

REALISME MAGIS DALAM CERPEN NENG MAYA KARYA YUS R. ISMAIL

Dara Aghnia Nur Fadhliah
Magister Ilmu Sastra, Universitas Padjadjaran
Surel: dara20001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Mitos adalah sesuatu yang tidak asing dalam perkembangan kesusastraan di Indonesia bahkan mitos lebih kental dengan kesusastraan daerah. Seiring berkembangnya zaman, mitos tetap hadir beriringan dengan karya sastra kontemporer yang disebut dengan karya sastra realisme magis. Cerpen Neng Maya merupakan salah satu cerpen daerah yang merupakan karya sastra realisme magis. Penelitian ini menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris yang terdiri dari lima unsur yakni *the irreducible element, the phenomenal world, merging realism, unsettling doubts* dan *disruption of time, space and identity* untuk mengetahui karakteristik realisme magis dalam cepen Neng Maya.

Kata Kunci: Sastra Sunda, Mitos, Realisme Magis

ABSTRACT

Myth is something that is familiar to the development of literature in Indonesia, even myth is closer with regional literature. Along with the development of the times, myths are still present along with contemporary literary works called magical realism literature. Neng Maya's short story is one of the regional short stories which is a literary work of magical realism. This study uses the magical realism theory of Wendy B. Faris which consists of five elements are the irreducible element, the phenomenal world, merging realism, unsettling doubts and disruption of time, space and identity to determine the characteristics of magical realism in Neng Maya's short story.

Keywords: *Sundanese Literature, Myth, Magical Realism*

PENDAHULUAN

Mitos dalam kehidupan manusia merupakan hal yang melekat dan tidak dapat dipisahkan. Bahkan dari setiap wilayah atau daerah di setiap penjuru memiliki mitos yang berbeda sesuai dengan versi wilayah atau daerahnya masing-masing. Mitos tidak hanya dikenal sebagai warisan dalam kesusastraan, mitos sendiri dianggap memiliki pengaruh dalam peradaban manusia di seluruh dunia. Layaknya bangsa Eropa yang mencari asal-usul dan kebudayaan leluhurnya dari peradaban Yunani yang sangat dipengaruhi oleh mitologi dewa dewi melalui mite-mite mengenai *Zeus, Aprodhite, Mars, Yupiter* bahkan *Athena* nama seorang dewi menjadi nama ibu kota negara Yunani yang diyakini sebagai pusat cikal bakal kebudayaan masa *Renaissance* Eropa (Damayanti, 2018, p. 12). Hal tersebut menunjukkan bahwa selain menjadi warisan dari

kesusastraan yang ada, mitos menjadi salah satu pembentuk identitas kebudayaan dalam sebuah wilayah maupun negara.

Di Pulau Jawa tepatnya di tanah Sunda ini, tentu mitos sudah tidak asing lagi, bahkan cerita-cerita rakyat ataupun legenda bahkan diwarnai oleh mitos-mitos. Mitos dan kehidupan nyata kini menjadi suatu yang beriringan, namun mitos dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin dan dianggap tidak sesuai dengan nalar dan logika manusia. Layaknya saat kita membaca atau mendengar sebuah legenda salah satunya adalah Tangkuban Parahu. Cerita akan candi yang pembangunannya dilakukan dengan bantuan jin dalam satu hari dan perahu yang tertendang menjadi sebuah gunung dalam logika manusia sungguh itu tidak mungkin. Akan tetapi sebuah cerita rakyat itu menjadi sebuah pembentuk identitas kebudayaan di Jawa Barat, sekalipun logika manusia kita tidak memahami hal tersebut. Irrasionalitas yang melekat pada mitos dikarenakan dalam kehidupan dewasa ini, manusia berfikir dengan akal nya hal ini disebabkan karena lahirnya ilmu filsafat dan menganggap cerita-cerita atau legenda yang di dalamnya terdapat mitos menjadi sesuatu yang tidak rasional. Bertens (1996) menjelaskan kelahiran ilmu filsafat membuat mitos tergeser oleh akal budi manusia (rasio) dan logika (mitos), sehingga mitos dianggap menjadi sesuatu yang irrasional.

Kesusastraan Sunda yang di dalamnya terdapat mitos-mitos biasanya mengandung aspek horror dan mistis dalam unsur intrinsiknya. Seperti cerita Tangkuban Parahu dan juga kisah Nyi Roro Kidul yang dihubungkan pula dengan sesuatu yang mistis. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan kesusastraan di Indonesia diawali perkembangannya dengan hal-hal yang mistis. Damayanti (2018, p. 16) menjelaskan hal tersebut terjadi di Indonesia dikarenakan peradaban manusia pada tingkat itu masih dalam tingkat mistis, mereka masih percaya akan kekuatan gaib melebihi kekuatan manusia biasa yang mengendalikan alam.

Seiring berkembangnya zaman, hal mistis atau mitos pun masih tetap ikut beriringan dengan kehidupan manusia pada dewasa ini. Layaknya cerita Nyi Roro Kidul yang dipercaya bahkan dianggap ada, hidup berdampingan sebagai makhluk yang gaib. Sosok Nyi Roro Kidul yang terkenal dengan kecantikan tiada taranya di pantai selatan ini digambarkan dan divisualisasikan dengan lukisan bahkan terdapat kamar yang dipersembahkan untuk ratu pantai selatan ini di sebuah hotel di Jawa Barat tepatnya di hotel Inna Samudra Beach, Pelabuhan Ratu Sukabumi. Sosok perempuan

yang cantik akan tetapi merupakan sosok gaib pun diceritakan dalam sebuah cerpen berjudul *Neng Maya* karya Yus R. Ismail dalam sebuah buku "*Neng Maya jeng Carita-Carita Lianna*". Yus dalam cerpen *Neng Maya* menggambarkan sosok perempuan yang sangat cantik bahkan kecantikannya tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Hampir sama dengan Nyi Roro Kidul, *Neng Maya* pun diceritakan sebagai makhluk gaib yang tinggal di sebuah Kampung Maya. Kata "*maya*" selain sebagai nama kampung, diasumsikan sebagai sesuatu yang khayal, tidak nyata namun ada. Sehingga dalam menganalisis cerpen *Neng Maya* dengan realisme magis dianggap tepat dalam penelitian ini.

Realisme magis dalam kesusastraan di Indonesia sendiri merupakan pengaruh dari kesusastraan yang ada di dunia. Awalnya realisme magis dicetuskan oleh kritikus seni Jerman Franz Roh pada tahun 1920 atas penilaiannya terhadap lukisan di Republik Weimar dengan menangkap misteri kehidupan dibalik kenyataan di permukaan lukisan (Bowers, 2004, p. 2). Lebih lanjut Faris (2004) menjelaskan bahwa realisme magis menggabungkan unsur realisme dan fantastik dan naburkan perbedaan dari keduanya sehingga terlihat tumbuh secara organik. Realisme magis dianggap sebagai sebuah lapisan yang menyatukan realita dengan khayal. Sesuatu yang khayal seolah-olah terlihat realistis ketika membaca atau mendengar cerita. Hal tersebut dikarenakan teks sastra baik itu novel maupun cerpen memperlihatkan, menghadirkan ataupun membahas kepercayaan mengenai hal-hal magis berupa mitos yang dalam karya sastra mitos tersebut dirombak, dibebaskan, dimodifikasi bahkan ditentangnya (Junus, 1986). Oleh karena itu, muncullah yang dinamakan dengan karya sastra realisme magis. Karya sastra realisme magis adalah karya sastra yang menghadirkan unsur magis, mistis ataupun irrasional bersumber dari warisan tradisional yang dihadirkan kembali dalam kesusastraan modern (Faris, 2004).

Menurut Faris (2004) ada beberapa karakteristik dalam realisme magis. Pertama adalah *the irreducible element* yakni narasi atau peristiwa magis yang tidak dapat diterima oleh logika namun diuraikan layaknya peristiwa realistis. Kedua adalah *the phenomenal world* yakni menguraikan secara detail kehadiran dunia nyata sehari-hari. Ketiga adalah *merging realism* yakni menggabungkan dunia realis dan dunia magis. Terakhir adalah *unsettling doubts* yakni mengambil sudut pandang pembaca, di mana karya realisme magis menimbulkan keraguan atas peristiwa dalam cerita dan

yang kelima adalah *disruption of time, space and identity* di mana realisme magis mengacaukan gagasan yang sulit untuk diterima mengenai waktu, ruang dan identitas. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis karakteristik realisme magis dalam cerpen *Neng Maya* karya Yus R. Ismail.

Cepen *Neng Maya* merupakan cerpen berbahasa Sunda karya Yus R. Ismail yang menceritakan sebuah perjalanan laki-laki menemui tambatan hatinya bernama *Neng Maya* di Kampung Maya. Perjalanannya ke kampung Maya membuat dirinya merasa ada sesuatu yang aneh. Mulai dari reaksi orang-orang yang bertemu dengannya saat perjalanan, serta saat tibanya di Kampung Maya bertemu dengan Maya sang gadis yang sangat cantik serta keluarganya. Setelah bertemu mereka sepakat untuk menikah hari itu pula, namun dengan syarat laki-laki tersebut tidak boleh kembali ke alamnya. Karena ada sesuatu yang harus dituntaskan laki-laki tersebut harus kembali ke alamnya dan meninggalkan Maya. Cerpen yang merupakan pilihan dari C.W. Weston ini dimuat dalam buku *Neng Maya jeng Carita-Carita Lianna* terbit pada tahun 2014 dan dianggap mampu memberikan reaksi akan harapan dan pra-anggapan pembaca sehingga terkecoh dengan muatan hal-hal gaib dalam ceritanya.

Sebelumnya penelitian terdahulu mengenai realisme magis dalam cerpen *Neng Maya* belum pernah dilakukan akan tetapi berbagai penelitian mengenai realisme magis dengan objek lain sudah banyak dilakukan (Muhtarom, 2014) dan (Sie, 2020) dengan penelitian mereka yang menjelaskan karakteristik realisme magis dalam karya-karya Gabriel Garcia Marquez, serta (Andalas, Nugroho, & Mulyani, 2018) yang juga meneliti realisme magis berdasarkan narasi cerita dalam cerpen. Beberapa penelitian terdahulu dalam pemilihan objek rata-rata berasal dari cerpen ataupun novel Indonesia, hal ini menjadi rumpang disaat objek yang diambil dalam penelitian ini adalah cerpen Sunda, sehingga memberikan kebaruan dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif deskriptif, sehingga hasil yang diperoleh akan dijabarkan dengan bentuk deskriptif. Menurut Craswell (2007) penelitian kualitatif dalam menganalisis data dilakukan secara deskriptif dengan menganalisis teks serta menafsirkannya. Pada penelitian ini sumber data diperoleh yakni berupa teks hasil dari membaca cerpen *Neng Maya* karya Yus R. Ismail. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak catat, yakni membaca dan menyimak cerpen *Neng Maya* karya Yus R. Ismail, kemudian mencatat data-data yang

sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan teori pustaka yang diperoleh yakni karakteristik realisme magis Faris.

PEMBAHASAN

1. The Irreducible Element

Cerpen Sunda dengan judul *Neng Maya*, diawali dengan narasi dari tokoh laki-laki yang tidak disebutkan namanya oleh pengarang. Dalam ceritanya, ia sedang dalam perjalanan ke Kampung Maya bertemu dengan teman sosial medianya bernama Neng Maya. Perjanjian dilakukan kedua belah pihak saat akan bertemu, namun Neng Maya memberikan suatu syarat kepada laki-laki itu ketika ingin bertemu dengannya, yakni berangkat pada saat matahari akan tenggelam. Perjalanan yang dilalui oleh tokoh laki-laki tersebut diceritakan menggunakan rakit dengan tukang rakit yang membantu perjalanannya ke Kampung Maya.

“Akang uninga ka Neng Maya?” Tukang rakit teh seurei deui, terus ungueuk. Kuring milu seuri. Naha unggal nanya ngan dijawab ku seuri jeung ungueuk? Perhatian the terusna mah museur kana lauk nu siga ngudag-ngudag rakit. Halimun ipis jiga nu ngibing kaanginkeun laju rakit. Ti kajauhan hawar-hawar sada tarawangsa jeung rebabna, nageuri dina jero ati. Enya, meureun pamandangan siga kieu mah keur dirasakeun, keur dilenyepan, lain keur diobrolkeun. (Ismail, 2014 :183)

Narasi yang dilontarkan oleh tokoh laki-laki dalam cerita menggambarkan ada sesuatu diluar nalar manusia, namun tetap tampak biasa saja dan berterima dalam cerita. Narasi tersebut menjelaskan ketidakmungkinan dalam sebuah perjalanan menuju sebuah kampung, yakni perjalanan itu hanya dilakukan sendirian, padahal biasanya jika pergi ke kampung dengan menggunakan rakit yang merupakan transportasi warga kampung tersebut, tentu akan banyak orang menggunakan transportasi tersebut, akan tetapi dalam cerita sang tokoh laki-laki hanya seorang diri. Suasana yang diperoleh tokoh laki-laki dalam perjalanan pun digambarkan tidak masuk akal seperti rakit yang dijalankan dan diiringi oleh halimun.

Kemudian irrasionalitas yang di dapat dalam narasi tersebut dapat berterima dalam cerita juga ditunjukkan dalam narasi di mana tokoh laki-laki ketika sampai di hutan namun disinyalir adalah Kampung Maya memperoleh pemandangan yang indah, bukan seperti hutan yang penuh dengan pepohonan yang tinggi, lebat dan gelap

Ieu mah lain jalan satapak siga di leuweung atawa di kebon. Ieu mah siga di taman. Jalan satapak teh aya ku lalening. Sisi-sisina ditaretas ku kembang bakung, nayacas bodas turut jalan satapak duka nepi ka mana da masih disumputkeun halimun.... Keur reureuh saacan meuntas mah leba dieu teh asa paroek kahieuman ku tatangkalan jarangkung. (Ismail, 2014 :183)

Sesuatu yang tidak mungkin ada di dalam hutan menjadi dapat berterima dalam cerita, karena sang tokoh laki-laki akan pergi ke Kampung Maya yang merupakan kampung dari makhluk gaib di mana mata dari tokoh laki-laki hanya ditunjukkan kepada sesuatu yang indah agar ia dapat dibujuk untuk tinggal disana selamanya. Namun, ternyata sang tokoh laki-laki tidak bisa tinggal di Kampung Maya, bukan karena tidak ingin akan tetapi karena memiliki hutang piutang sebesar dua ribu rupiah kepada pedagang surabi yang dianggapnya harus diselesaikan terlebih dahulu. Hal ini membuat Neng Maya sedih, bahkan kesedihan hatinya membuat nuansa Kampung Maya langsung suram.

Anjong kataman kuring malik. Ku naon Neng Maya mani alum? Ermawar milu teu hegar, malati ngamu kasedih, kembang kertas matak was, bakung naha ngungun. (Ismail, 2014 : 186)

Narasi diatas menunjukkan kesedihan hati Neng Maya disaat lelaki yang dicintainya tidak jadi melamarnya bahkan hidup bersama selamanya di Kampung Maya. Semua bunga-bunga yang awalnya bermekaran sangat indah kini menjadi layu dan kusam dan ini merupakan hal-hal yang magis, kekuatan yang dimiliki oleh Neng Maya memberikan pengaruh terhadap lingkungannya.

2. The Phenomenal World

Kehidupan sehari-hari atau realis pun digambarkan dalam cerita pendek Neng Maya ini. Meski hampir keseluruhan cerita menceritakan perjalanan tokoh laki-laki yang dibarengi dengan hal-hal diluar logika (mistis). Namun, terdapat pula narasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia pada umumnya. Hal tersebut

ditunjukkan ketika sang tokoh laki-laki melaksanakan kewajibannya sebagai seorang yang menganut agama.

Rurusuhan muru ka masjid. Teu kabagean sholat berjamaah mah. Rengse munfarid, ngadoa ditungguan ku bapa-bapa cetuk huis. Jamaah nu sejen mah tadi oge patinglaleos.
(Ismail, 2014 : 186)

Dalam narasi diatas digambarkan rutinitas umat muslim yang tidak dapat ditinggalkan yakni sholat lima waktu. Sang tokoh laki-laki diceritakan melaksanakan ibadah dan kondisi sang tokoh laki-laki yang kotor selepas berkunjung dari Kampung Maya pun mendapatkan perhatian dari tokoh bapa-bapa. Hal tersebut pun menunjukkan empati dan simpati sosial kepada sesama manusia yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari.

3. Merging Realism

Perpanduan realis dan mistis pun ditemukan dalam cerpen Neng Maya ini. Seperti yang dikatakan oleh Faris (2004) bahwa realisme magis menggabungkan unsur yang tradisonal dalam arti mistis ke dalam kehidupan kontemporer ini.

Enya Neng Maya anu ngucapkeun eta kalimah teh. Minggu tukang basa panggih di Citarum. Lain panggih meureun kecap anu lewih merenah mah, tapi kopi darat tea. Apan manehna the sobat dina facebook. Ampir unggal usik ceting. Sagala diobrolkeun. **(Ismail, 2014 :181)**

Awal kedekatan hubungan Neng Maya dan tokoh laki-laki dalam cerita digambarkan melalui penggunaan teknologi masa kini yakni media sosial facebook. Hal inilah yang disebut dengan pencampuran mistis dan realis. Neng Maya adalah tokoh mistis dalam cerita, namun menggunakan teknologi masa kini dalam berhubungan dengan tokoh laki-laki sebagai manusia normal. Bahkan mereka mengenal satu sama lain dan berbagi alamat Kampung Maya pun melalui aplikasi facebook tersebut.

Realis dan magis juga ditunjukkan saat tokoh laki-laki tiba di Kampung Maya dan bertemu dengan keluarga Neng Maya. Keluarga Neng Maya digambarkan layaknya keluarga manusia pada umumnya, bahkan tingkah laku dan budaya yang ada

di Kampung Maya pun bagaikan budaya suku Sunda pada umumnya salah satunya adalah ramah.

“Sampurasun..”

“Ramppeess”

Nu keur ngariung the narangtung. Lalaki-awewe aya sapuluh urangna. Ngabageakeun ka kuring. Saromeah. Sasalaman, malah aya nu nangkeup sagala.

“Punten ngawagel sakedap sim kuring the bade ka Kampung Maya, naha masih tebih?”

“Kampung Maya teh ieu pisan. Mangga ka lebet. Encep teh tos diantos,” ceuk nu diiket. (Ismail, 2014 : 184)

Narasi tersebut menunjukkan keramahan yang diperoleh tokoh laki-laki dari keluarga Maya yang merupakan makhluk gaib. Meski makhluk gaib, keluarga Neng Maya sangat ramah layaknya orang Sunda pada umumnya, bahkan tokoh laki-laki tersebut diperlakukan dengan cara yang baik. Layaknya keluarga yang akan bertemu dengan calon dari salah satu anggota keluarganya, makhluk gaib dari Kampung Maya tersebut pun melakukan hal yang sama seperti manusia pada umumnya. Bahkan hubungan mereka pun sudah diceritakan Neng Maya pada keluarganya.

“Encep, Neng Maya teh mani galencok, hariweusweus, unggal tas ngobrol sareng Encep. Cenah diinternet teh aya nu sok ngaheureuyan. (Ismail, 2014 : 184)

Layaknya manusia biasa, tokoh Neng Maya pun mendapatkan perlakuan yang sama seperti digoda oleh laki-laki yang para pengguna media sosial. Neng Maya yang digambarkan menggunakan facebook sebagai media sosialnya bertemu dan berinteraksi dengan banyak manusia hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan dengan tokoh laki-laki dalam cerita.

4. Unsettling Doubt

Karakteristik lain yang menandakan realisme magis dalam cerpen Neng Maya ini adalah ketika peneliti memosisikan diri sebagai pembaca. Penggunaan kata “maya” dalam cerita ini membuat penulis sebagai pembaca merasa kebingungan, apakah Kampung Maya hanyalah proyeksi dari daya hayal sang laki-laki dan tokoh Neng Maya adalah tokoh khayalan dari tokoh laki-laki, ataukah memang tokoh Maya

dan Kampung Maya adalah unsur mistis dalam cerita. Selain itu muncul pula narasi yang menjelaskan adanya Neng Maya yang realis.

Teu kungsi lila panto ngulutrak. Gebeg. Reuwas. Asa wawuh. Enya teu salah deui, Ambu teh tukang surabi tea. ... Teu kungsi lila aya anu kaluar bari nanggeuy baki. Gebegleuwih rewas. Naha bet sarimbang jeung Neng Maya. Ngan ieu mah ditiung, bari tungkul terus siga nu eraan. (Ismail, 2014 : 187)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pedagang surabi yang ditemui oleh tokoh laki-laki adalah istri dari bapak-bapak yang menunggunya selesai sholat. Serta tokoh yang mirip dengan Neng Maya adalah anak perempuan dari bapak-bapak tersebut. Akhir dari cerita ini membuat penulis sebagai pembaca berasumsi apakah tokoh laki-laki itu sebenarnya belum keluar dari Kampung Maya karena terdapat beberapa ilusi yang membingungkan baik bagi tokoh laki-laki tersebut maupun pembaca.

5. Disruption of Time, Space and Identity

Realisme mistis pun dalam karakteristiknya menghancurkan waktu, tempat dan identitas. Seperti penggambaran daerah Ciwening yang merupakan daerah di mana Kampung Maya itu berada. Ciwening digambarkan sebagai bagian dari daerah Jawa Barat bahkan terdapat pula sungai Ciwening dalam cerita.

“Pami tos dugi ka walungan Ciwening, Akang meuntas wae ngangge rakit. Tapi kedah sabada reupreupan supados gampil. Taroskeun wae ka tukang rakit, bade ka Kampung Maya kituh.” (Ismail, 2014 : 180)

Pesan yang disampaikan oleh Neng Maya mengenai tempat tinggalnya di dekat sungai Ciwening yang digambarkan bagian dari wilayah di Jawa Barat menjadi bagian dari karakteristik realisme magis. Hal itu disebabkan mengacaukan gagasan yang sulit diterima secara logis karena di Jawa Barat tidak ada sungai Ciwening.

SIMPULAN

Cerpen *Neng Maya* memiliki karakteristik realisme magis dalam isi ceritanya yang ditemukan beberapa lima karakteristik realisme magis yakni *the irreducible element* yang digambarkan melalui perjalanan tokoh laki-laki ke Kampung Maya

untuk bertemu Neng Maya yang merupakan makhluk gaib, *the phenomenal world* di mana terdapat realitas kehidupan manusia sehari-hari seperti beribadah yang merupakan kewajiban umat beragama, *merging realism* yakni adanya penggabungan hal mistis dan realis, layaknya Neng Maya yang merupakan makhluk gaib namun menggunakan teknologi kontemporer ini, *unsettling doubts* yang membuat pembaca memiliki keraguan atas peristiwa yang terjadi pada tokoh laki-laki sebagai bagian dari perjalanan ataukah hanya daya khayal dari tokoh tersebut dan terakhir adalah *disruption of time, space and identity* yang digambarkannya danau Ciwening sebagai bagian dari Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, M. I., Nugroho, B. A., & Mulyani, A. (2018). Realisme Magis dalam Delirium Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. *PIBSI*, 201-212.
- Bertens, K. (1996). *Filsafat Barat Abad XX Prancis Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bowers, M. A. (2004). *Magical Realism*. London & New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design (Choosing Among Five Approaches)*. Second Edition. London: SAGE Publication.
- Damayanti, N. Y. (2018). *Narasi Mitos dan legenda Indonesia dalam Ekspresi Batik Tamarin*. Jakarta: Scritto.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and The Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Muhtarom, I. (2014). Realisme Magis dalam Cerpen: Kasus Cerpen Gabriel Garzia Marquez, Triyanto Triwikromo dan A.S Laksana. *Jurnal Poetika*, 148-157.
- Sie, H. (2020). Realisme Magis dalam Novel Seratus Tahun Kesunyian karya Gabriel Garzia Marquez berdasarkan Konsep Karakteristik Realisme Wendy B.Fariz. *Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Skripsi*.